



Menjadi Gereja Ramah Anak dalam Meningkatkan Spiritualitas dan Sosial Anak

Becoming a Child-Friendly Church in Improving Children's Spirituality and Social Life

Opini Abdi Putra Hia¹, Sandy Juliarni Zega²

¹STT Banua Niha Keriso Protestan Sundermann Nias. E-mail: lordhia1989@gmail.com

²Prodi S1 Teologi STT BNKP Sundermann Nias. E-mail: sandy.juliarni2@gmail.com

ARTICLE INFO

Submitted: June 28, 2022

Review: July 02, 2022

Accepted: July 07, 2022

Published: July 11, 2022

KEYWORDS

Child-Friendly Church, Spiritual, Social, Children

CORRESPONDENCE

Phone: 081264512052

E-mail: lordhia1989@gmail.com

ABSTRACT

Child-Friendly Church has become the responsibility of the church in increasing the spiritual and social growth of children in the church. To prepare children as future generations of the church. Child-friendly Church is an act that is responsible and takes sides with children. The physical, mental, social, and spiritual aspects of children must be guided according to their level of faith growth. In addition, This article aims find out whether the church has become a child-friendly church, and describe the strategies the church has taken to become a child-friendly church. The research was developed using qualitative methods. Participants numbered determined by purposive sampling techniques. The data was collected through observation and interviews. Research findings show that the Church is still not a child-friendly church. It appears that the Church has not met the Child-Friendly Church indicator. This is because the Church does not yet understand the Child-Friendly Church. Besides that, ministers in the church, prioritize service to adult congregations rather than service to children. At the end of the article, the author suggests several efforts to realize a Child-Friendly Church, including socializing the Child-Friendly Church, preparing child servants in the church, and fulfilling the indicators of a child-friendly church.

ABSTRAK

Menjadi Gereja Ramah Anak merupakan tanggung jawab gereja dalam meningkatkan pertumbuhan spiritualitas dan sosial anak, dalam rangka mempersiapkan anak-anak sebagai generasi penerus gereja. Gereja Ramah Anak adalah tindakan yang bertanggung jawab dan berpihak pada anak. Aspek fisik, mental, sosial dan spiritual anak harus dibimbing sesuai dengan tingkat pertumbuhan imannya. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui apakah gereja BNKP Nazalou sudah menjadi Gereja Ramah Anak, dan mendeskripsikan strategi yang dilakukan gereja untuk menjadi gereja ramah anak. Penelitian ini dikembangkan dengan menggunakan metode kualitatif. Informan penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Gereja masih belum menjadi gereja yang ramah anak. Terlihat Gereja belum memenuhi indikator Gereja Ramah Anak. Ini disebabkan Gereja belum memahami tentang Gereja Ramah Anak. Selain itu, pelayan dalam gereja, lebih mengutamakan pelayanan kepada jemaat dewasa daripada pelayanan kepada anak. Di akhir artikel, penulis menyarankan beberapa

upaya untuk mewujudkan Gereja Ramah Anak, antara lain mensosialisasikan Gereja Ramah Anak, menyiapkan pelayan anak di gereja, memenuhi indikator gereja ramah anak.

Kata kunci: *Gereja Ramah Anak, Spiritualitas, Sosial, Anak*

PENDAHULUAN

Gereja memiliki tanggungjawab pengembalaan terhadap anak-anak yang Allah hadirkan di tengah-tengah gereja, agar mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai potensi dan martabat yang diberikan Tuhan, Gereja sebagai wujud kehadiran Allah di dunia, diberi tanggung jawab untuk melayani anak. Yohanes Krismanto mengutip pandangan Moltman dalam bukunya *Theology of Hope*, yang mengatakan “Gereja tidak hadir untuk dirinya sendiri, melainkan dia ada untuk orang lain. Ini adalah Gereja Allah dimana ia adalah gereja yang hadir untuk dunia.”¹ Oleh sebab itu, gereja melayani semua warganya dari berbagai latar belakang dan golongan usia, termasuk anak-anak. Gereja adalah salah satu tempat bagi anak untuk bertumbuh dan meningkatkan kehidupan spiritual dan sosialnya. Melalui gereja, anak mengenal dan berelasi dengan Tuhan, sesama, dirinya sendiri dan ciptaan lain dan hidup berdasarkan apa yang ia tahu tersebut. Perkembangan sosial anak juga sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua dan gereja terhadap anak dalam berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anak bagaimana menerapkan norma-norma ini dalam kehidupan sehari-hari.

Anak-anak adalah generasi penerus gereja. Kelak mereka akan menjadi pemimpin-pemimpin dalam gereja. Gereja seharusnya mempersiapkan anak-anak untuk memiliki spiritualitas dan sosial yang baik, sehingga menjadi orang-orang yang dewasa menghadapi tantangan kehidupan, mampu bersosialisasi dengan baik serta dapat diandalkan sebagai pemimpin dalam gereja. Oleh sebab itu, gereja seharusnya menjadi Gereja Ramah Anak yang memberi perhatian terhadap pertumbuhan anak secara holistik dan juga memberi pembelaan

terhadap kepentingan anak.² Dalam realitanya perhatian dan pelayanan yang dilakukan gereja terkadang tidak sama bagi semua anggotanya, ada kalanya gereja menunjukkan perlakuan yang berbeda, khususnya pada pelayanan terhadap anak. Sering sekali perhatian gereja lebih tertuju pada orang dewasa saja dan dukungan terhadap anak-anak sangat kurang. Pelayanan hanya dilaksanakan setiap hari minggu dalam ibadah sekolah minggu. Dalam gereja yang menjadi fokus penulis yaitu gereja BNKP (Banua Niha Keriso Protestan) memiliki Komisi yang melayani anak yaitu KPA (Komisi Pelayanan Anak). Salah satunya adalah gereja BNKP Jemaat Nazalou yang berada di pinggiran kota, berada di lingkungan yang homogen dalam hal agama dan pekerjaan, juga belum menunjukkan keramahannya terhadap anak-anak dalam gereja. Baik itu melalui pelayanan, fasilitas dan lain sebagainya. Gereja belum memperhatikan aspek spiritualitas dan sosial dalam kehidupan anak. Komisi Pelayanan Anak dalam gereja belum maksimal dalam melakukan pelayanan terhadap anak. Guru-guru sekolah minggu belum mampu memberi diri seutuhnya untuk melayani anak. Terlihat ketika ibadah sekolah minggu, banyak guru-guru tidak hadir, hanya satu atau dua orang saja yang hadir. Kadang-kadang pula tidak ada satupun guru sekolah minggu yang datang dan anak-anak pulang begitu saja. Guru Sekolah Minggu sering datang terlambat, sedangkan anak datang lebih dulu. Begitu pula dengan pengajaran yang dilakukan sangat kurang. Metode dan aktivitas yang dilakukan sangat kaku. Guru sekolah minggu kurang kreatif dalam memberikan pembelajaran dan bercerita kepada anak. Bahkan beberapa guru sekolah minggu baru mempersiapkan diri dalam menyampaikan Firman Tuhan melalui cerita pada saat itu juga, sehingga penyampaian tidak maksimal dan bersifat ceramah. Akibatnya, anak-anak menjadi bosan, tidak tertarik, ribut dan tidak ke sekolah minggu dan memilih untuk bermain di rumah. Gereja juga tidak menyediakan fasilitas yang

¹ Yohanes Krimantyo Susanta, “Gereja Sebagai Persekutuan Persahabatan Yang Terbuka Menurut Jurgen Moltmann,” *TEOLOGI KRISTEN*, 2(1), 105-126. (2020).

² Tri Supartini, “Implementasi Teologia Anak Untuk Mewujudkan Gereja Ramah Anak” (2019).

baik dan tepat untuk anak, misalnya saja tidak adanya gedung Sekolah Minggu, alat dan bahan untuk anak-anak belajar dan bermain dan lain sebagainya. Minimnya perhatian dan pelayanan kepada anak akan mempengaruhi kehidupan spiritual dan sosial anak. Dalam penelitian Libertina Hulu, dkk, terungkap bahwa orientasi pelayanan gereja masih mengedepankan pelayanan terhadap orang dewasa. Hal ini berdampak pada rendahnya minat baca anak terhadap Alkitab.³

Dari uraian di atas, terlihat bahwa gereja belum memenuhi indikator Gereja Ramah Anak yaitu :

1. Adanya kebijakan perlindungan anak pada sinode gereja
2. Tersedia data berdasarkan jenis kelamin dan usia anak
3. Tersedia anggaran yang memadai untuk bidang anak (min. 20%) dari anggaran gereja
4. Tersedianya sarana dan prasarana, untuk menjamin ketersediaan ruang ibadah bagi jemaat anak
5. Program kegiatan yang berspektif anak, untuk mengembangkan program kegiatan positif, kreatif, inovatif, sesuai dengan karakteristik gereja dan kondisi sosial budaya lokal.
6. Adanya kelompok/ forum anak di gereja yang dilibatkan dalam pengambilan keputusan
7. Sumber daya gereja untuk melindungi anak yang berhadapan dengan persoalan hukum.⁴

Ketika Indikator di atas dapat dipenuhi oleh gereja, maka gereja menjadi tempat yang ramah bagi mereka. Sehingga akan menolong anak-anak bertumbuh dan berkembang secara spiritualitas dan sosial. Oleh sebab itu, Gereja seharusnya memenuhi kebutuhan yang diperlukan anak yaitu meningkatkan aspek spiritualitas anak dan sosial anak dengan menjadi gereja ramah anak.

Dalam hal ini, Gereja Ramah anak adalah sebuah tindakan yang bertanggungjawab dan memberi keberpihakan kepada anak. Kebutuhan anak secara holistik juga perlu terpenuhi. Aspek fisik, mental, sosial dan spiritual anak harus dibimbing sesuai dengan tingkat pertumbuhan imannya.⁵ Ramah yang dimaksud di sini adalah Gereja yang berpihak, bergaul dan menerima anak-anak sebagai bagian dari Tubuh Kristus. Menyediakan kebutuhan anak, perlindungan terhadap anak, memberikan kebebasan kepada anak untuk berani berpendapat atau berargumentasi. Selain itu, ramah berarti tidak adanya diskriminasi dan memfasilitasi serta memberdayakan potensi anak.

Adapun manfaat Gereja Ramah Anak yaitu dengan adanya Gereja Ramah Anak, tentu akan membawa manfaat dan dampak positif kepada anak, bahkan kepada jemaat dewasa. Seperti, terjadinya perubahan perilaku terhadap anak. Dimulai dengan pandangan tentang anak yang berubah, memperlakukan anak secara bermartabat, berharga dan berpotensi. Diikuti dengan mengembangkan kebijakan, sistem dan strategi perlindungan anak, sesuai dengan prinsip gereja ramah anak. Jika kita melihat misi Gereja Ramah Anak sendiri yaitu memberi ruang kepada generasi untuk berpartisipasi dan bertumbuh secara utuh, melalui:

1. Melakukan penyadaran kepada para-pemimpin kristiani tentang "pentingnya generasi"
2. Memfasilitasi pengembangan kapasitas para pemimpin untuk melakukan gerakan ramah anak
3. Mendampingi para pemimpin kristiani dalam mewujudkan generasi transformatif.⁶

Selain hal di atas, Gereja Ramah Anak juga berdampak pada kehidupan spiritualitas dan sosial anak.

Spiritualitas Kristen adalah keberadaan seseorang dalam relasi yang benar dengan Allah, sesama, dan ciptaan yang lain.⁷ Gereja, melalui para pelayan, diberi mandat dalam

³ Libertina Hulu, Delipiter Lase, and Amurisi Ndraha, "Upaya Orang Tua Menumbuhkan Minat Baca Anak Pada Alkitab," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 14, no. 1 (August 26, 2021): 18–28, <https://jurnal.sttsundermann.ac.id/index.php/sundermann/article/view/50>.

⁴ "Draf Panduan Gereja Ramah Anak" (n.d.).

⁵ Dwi Novita Sari, "Modifikasi Layanan Sekolah Minggu Sebagai Wujud Gereja Ramah Anak Di Masa Pandemi" (2021).

⁶ D. Royo Haryono, "Webinar: Gereja Ramah Anak," 2022.

⁷ Rahmatia Tanudjaja, *Spiritualitas Kristen & Apologetika Kristen* (Malang: LITERATUR SAAT, 2018).

menata pelayanan khususnya pelayanan anak. Para pelayan diharapkan dapat berbagi ilmu dan pengetahuan dalam meningkatkan spiritualitas anak untuk bisa merespon karya Allah dalam hidupnya.

Ketika anak dibimbing untuk membuka hatinya kepada Yesus Kristus yang telah berkorban bagi pengampunan dosa-dosanya, maka akan membangun sikap takut dan hormat anak kepada Tuhan dan firman-Nya, serta bertumbuh secara perlahan melalui pendidikan rohani yang diperolehnya.

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Terkait perkembangan sosial anak, Aprilia Elsy Melinda menjelaskannya sebagai berikut:

“Perkembangan sosial pada anak terkait dengan perasaan anak tentang diri mereka sendiri, bagaimana mereka berperilaku dan hubungan mereka kepada orang lain, terutama kepada orang yang berarti bagi mereka, misalnya orang tua, guru dan teman. Interaksi yang baik antara anak dan teman sebaya sangat penting karena dapat memberikan banyak perasaan, pengalaman dan pembelajaran secara sosial sehingga memungkinkan akan untuk memiliki tingkat perkembangan sosial yang tinggi.”⁸

Menjadi Gereja Ramah Anak untuk menumbuhkan kembangkan kepribadian Kristen dalam diri anak. Gereja harus mampu membentuk mentalitasnya sejak anak-anak. Yesus berkata: “Biarkan anak-anak datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah” (Mrk. 12:14, Mat. 19:14, Luk.18:16). Ayat ini adalah dasar pelaksanaan pendidikan anak. Sebagaimana Yesus menghargai dan menerima anak-anak, demikian pula gereja menghargai dan menerima mereka. Gereja ramah anak bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan anak-anak, memimpin dan mengarahkan anak-anak agar memiliki karakter Kristus dalam dirinya. Dengan demikian, mereka mampu mempraktikkan secara nyata nilai-nilai kristiani yang telah ditanamkan dalam hidup mereka sejak kecil dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari,

seperti dalam bersosialisasi dengan lingkungan baik keluarga maupun masyarakat.

Dalam membangun spiritualitas dan sosial anak, gereja terlebih dahulu sadar bahwa upaya gereja memperhatikan tumbuh kembang anak dan melindungi anak sudah melekat pada identitas gereja itu sendiri, yakni sebagai perwujudan dari ajaran kasih yang Yesus sudah ajarkan dan teladankan. Salah satunya adalah menjadi Gereja Ramah Anak. Beberapa peran gereja dalam mengembangkan spiritualitas dan sosial anak, sebagai berikut :

1. Tidak membuat perbedaan (Non-diskriminasi)
2. Khotbah yang Berorientasi Anak
3. Menyediakan fasilitas untuk anak
4. Memperlengkapi Pelayan Anak⁹

Upaya gereja dalam mewujudkan Gereja Ramah Anak adalah tindakan konkrit dalam menerapkan ajaran kasih yang Yesus sudah ajarkan dan teladankan. Beberapa hal yang dapat dilakukan, antara lain:

1. Adanya kebijakan perlindungan anak
2. Memperlengkapi para pelayan anak
3. Menyediakan sarana dan prasarana yang ramah anak
4. Menyediakan kurikulum berdasarkan usia
5. Mengadakan kegiatan berperspektif anak
6. Menyediakan data anak berdasarkan jenis kelamin dan usia
7. Mengusahkan dana atau anggaran dari gereja dalam mendukung pelayanan anak dalam gereja
8. Menyediakan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) berbasis gereja.¹⁰

Pada prinsipnya, Gereja Ramah Anak harus mengutamakan kepentingan anak, mengasih tanpa diskriminasi dan tanpa syarat, memberikan ruang seluas-luasnya untuk anak berpartisipasi, termasuk melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, memenuhi hak-hak dasar anak (hak hidup, hak tumbuh kembang, hak partisipasi, hak perlindungan) serta mengelola pelayanan anak dengan perspektif anak.

⁸ Aprilia Elsy Melinda and Izzati, “Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Teman Sebaya,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* (2021), <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/34533/19045>.

⁹ Tri Supartini, “Sudah Ramah Anakkah Gereja? Implementasi Konvensi Hak Anak Untuk Mewujudkan Gereja Ramah Anak” (n.d.).

¹⁰ “Draf Panduan Gereja Ramah Anak.”

Dengan demikian, gereja mampu memenuhi nilai-nilai dari Gereja Ramah Anak, yaitu sebagai berikut:

1. Memperlakukan anak secara bermartabat, berharga dan berpotensi
2. Keteladanan, karakter baik (saling menghormati, saling mencintai dan menyayangi, saling berbagi, tolong menolong, empati, dsb)
3. Bahasa positif, konstruktif, dan tidak provokatif
4. Adanya toleransi
5. Disiplin positif.¹¹

Oleh sebab itu, sangatlah penting Gereja Ramah Anak dalam meningkatkan pertumbuhan spiritualitas dan sosial anak. Dalam mengaplikasikannya diperlukan sosialisasi tentang Gereja Ramah Anak itu sendiri.

Gereja Ramah Anak menjadikan anak nyaman berada dalam gereja, sehingga anak akan memilih gereja sebagai pusat kegiatannya di luar aktivitas lainnya. Ketika itu terjadi, ini menjadi kesempatan bagi gereja untuk mengajar, menginjili, melaksanakan misinya membina dengan tujuan meningkatkan pertumbuhan spiritualitas anak. Di sisi lain, setelah membina spiritualitas, rasa sosial anak akan terbentuk. Ini disebabkan karena anak-anak menjadikan gereja sebagai pusat aktivitasnya. Dengan demikian, hal itu akan membentuk sikap sosial dan karakter anak yang baik.

Namun, pengembangan Gereja Ramah Anak ini tentu disesuaikan dengan kondisi dan konteks/budaya dimana gereja itu berada.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive sampling*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Adapun alasan saya memilih metode penelitian kualitatif karena penelitian ini menetapkan

posisinya untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif yang dilakukan pada situasi sosial (social situation) yang mana melibatkan tempat, pelaku, dan aktivitas (place, actor, activities) yang berinteraksi secara sinergis dari objek penelitian. Sehingga akan ditemukan data yang murni dari apa yang terjadi di lapangan. Selain itu, penelitian kualitatif karena lebih merujuk pada deskriptif dengan pendekatan: Penelitian keperpustakaan (Library Research) yang berarti melakukan penelaah terhadap buku-buku dan referensi-referensi lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian dan penelitian lapangan (Field Research) yang berarti melakukan wawancara dan observasi lapangan.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Gereja BNKP Jemaat Nazalou Resort 47, Desa Nazalou Lolowua, Kec. Gunungsitoli Alo'oa, Kota Gunungsitoli. Informan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pendeta Jemaat
2. BPMJ (Badan Pekerja Majelis Jemaat)
3. Personalia KPA (Komisi Pelayanan Anak)
4. Guru-guru KPA (Komisi Pelayanan Anak)
5. Anak-Anak KPA (Komisi Pelayanan Anak)

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Data yang diperoleh dianalisis dan disusun secara sistematis untuk menjawab dan menjelaskan masalah yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh penulis di lokasi penelitian, pelayanan kepada anak dilakukan setiap hari minggu pagi. Antusiasme anak-anak dalam mengikuti ibadah cukup kecil, terlihat jumlah mereka yang tidak banyak pada saat ibadah Sekolah Minggu, kecuali saat hari besar gerejawi seperti Paskah dan Natal.

1. Pemahaman Pelayan tentang Pentingnya Anak dan pelayanan terhadap anak dalam Gereja

Melalui wawancara, informan menjelaskan bahwa anak sangatlah penting dalam gereja, mengingat anak adalah generasi dan masa depan gereja. Anak harus dipersiapkan sejak dini, dibina, dibimbing,

¹¹ Ibid.

dimuridkan dan diajarkan supaya mereka menjadi anak yang takut akan Tuhan dan mampu menjadi teladan.¹² Sebagai masa depan gereja, anak perlu dibina baik secara spiritual maupun secara kode etik dan sosial seperti perilaku, sikap, tindakan maupun dalam cara berpikir memandang kehidupan dan masa depan. Pelayanan kepada anak sangat diperlukan karena pemikiran anak yang masih polos, maka seharusnya dilakukan pemantauan akan pertumbuhan mereka supaya anak tidak terjerumus pada hal yang tidak baik, yang mereka lihat, dengar dari setiap orang yang ada di lingkungan mereka.

2. Pelayanan yang dilakukan gereja dalam membantu anak dalam meningkatkan pertumbuhan spiritual dan sosial anak

Pelayanan yang dilakukan gereja kepada anak belum maksimal. Pelayanan yang dilakukan hanyalah berupa ibadah sekolah minggu, yang berlangsung selama dua jam seminggu sekali. Selain itu tidak ada aktivitas lain yang dilakukan gereja kepada anak. Hal-hal lain tidak diperhatikan, misalnya saja mengasah bakat dan talenta anak, dan lain sebagainya. Pelayan sadar betul akan pentingnya anak dalam gereja. Namun, sering sekali pelayan disibukkan dengan pelayanan lain yang berhubungan dengan jemaat dewasa sehingga pada akhirnya dengan tidak sengaja keberadaan anak terabaikan dan seolah-olah tidak diperhatikan. Gereja belum memiliki gedung khusus anak dalam gereja. Dengan tidak adanya gedung khusus anak, maka mereka tidak mempunyai tempat untuk bermain dan berekspresi. Ibadah yang dilakukan setiap minggu tidak maksimal dalam memberikan pembelajaran tentang Firman Tuhan karena waktu yang terbatas. Pelayan anak tidak fokus lagi dalam menyampaikan Firman karena dikejar waktu dan jemaat dewasa berdatangan satu per satu. Jadi, pelayanan yang dilakukan terkesan terburu-buru.¹³ Selain itu, tidak ada dana khusus dari anggaran gereja dalam mendukung kegiatan

anak.¹⁴ Hal ini juga menjadi salah satu faktor kurangnya kegiatan dan pelayanan kepada anak.

Selain hal di atas, pelayanan kepada anak kurang maksimal karena pelayan KPA belum merasa terbeban dalam melakukan pelayanan kepada anak; juga karena pelayan belum ada yang ahli dalam melayani anak.¹⁵ Untuk itu, diperlukan perhatian pemimpin gereja dalam melatih pelayan menjadi lebih baik. Kebutuhan ini mendesak, sebab tantangan yang dihadapi gereja saat ini cukup banyak. Salah satunya adalah perkembangan teknologi yang turut mempengaruhi kehidupan anak. Misalnya dalam penggunaan *game online* yang menyita perhatian anak. Akibatnya, tingkat keaktifan anak dalam kegiatan gereja menurun.

3. Peran Gereja dalam meningkatkan spiritual dan sosial anak

Dalam meningkatkan spiritual dan sosial anak, para pelayan seharusnya lebih dahulu memiliki spiritual dan sosial yang baik. Pelayan yang dipercayakan untuk melayani anak, harus memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan. Bukan hanya itu saja, seorang pelayan anak harus mencintai anak dan terbeban untuk melayani, membimbing dan mengajar anak. Pelayan atau guru sekolah minggu harus mampu memahami dan mengetahui keadaan anak, sehingga dapat melayani anak sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, pelayan dapat mengajari mereka tentang etika, tata karma, sopan santun, cara menghormati orang lain, dan terutama hubungan dengan Tuhan.

Amurisi Ndraha mengatakan bahwa kualitas pendidik sangat penting, karena gurulah yang memimpin kegiatan belajar anak, mengelola segala materi.¹⁶ Guru juga menuntun anak-anak dalam menikmati persekutuan dengan Tuhan dan merasakan berkat-Nya. Ditambahkannya, hal yang urgen dikaji adalah pemberdayaan para pengajar atau pelayan anak. Pemberdayaan terhadap pelayan dimaksudkan agar

¹² Hasil Wawancara kepada SW, Pendeta Jemaat, pada tanggal 14 April 2022, Pkl 18.00 WIB

¹³ Hasil Wawancara kepada AL, Guru Komisi Pelayanan Anak, pada tanggal 17 April 2022, Pkl. 15.00 WIB

¹⁴ Hasil Wawancara kepada SW, Pendeta Jemaat, pada tanggal 14 April 2022, Pkl 18.00 WIB

¹⁵ Hasil Wawancara kepada EJ, Sekretaris Komisi Pelayanan Anak, pada tanggal 22 April 2022, Pkl. 21.00 WIB

¹⁶ Ororiteit Dachi et al., *Pergumulan Di Sekitar Gereja Dan Pendidikan* (Yogyakarta: PBM ANDI, 2019).

memiliki pemahaman yang semakin berkembang akan tugas panggilannya dalam melayani, mengembangkan pengetahuannya akan berbagai kemajuan yang ada, dan meningkatkan keterampilan dalam mengajar agar anak tidak mudah merasa jenuh belajar.¹⁷ Oleh sebab itu, pelayan anak perlu dibekali dan dilatih akan berbagai pengetahuan dan keterampilan. Tujuannya supaya pelayan mampu menghasilkan inovasi baru, sehingga kegiatan belajar menarik bagi anak. Guru memiliki tanggung jawab besar untuk menolong anak bertumbuh dalam iman dan kasih kepada Tuhan dan sesama. Guru sangat berperan, meskipun di antara para Guru KPA tidak ada yang ahli di bidang anak oleh sebabnya guru perlu terus dilengkapi, dilatih dan diberi fasilitas untuk mengembangkan diri.¹⁸

Gereja perlu menyediakan sarana dan prasarana kepada anak, seperti gedung dan lain sebagainya. sebagai tempat bagi mereka bermain, belajar dan mengembangkan diri. orang tua juga perlu berperan aktif dalam meningkatkan spiritualitas dan sosial anak. Pelayan anak mendukung peran orang tua itu dalam gereja dan mengembangkannya. Dukungan dana dari gereja juga sangat diperlukan untuk mendukung kegiatan anak.

Data anak dalam gereja juga sangat diperlukan, dimulai dari nama, jenis kelamin, umur dan lain sebagainya. Ini berguna dalam pelayanan kepada anak dengan mempertimbangkan pelayanan seperti apa yang akan dilakukan kepada anak-anak. Tentu kebutuhan masing-masing anak berbeda-beda, disesuaikan dengan jenis kelamin dan umur anak. Ketika gereja memiliki data lengkap anak, itu akan mempermudah pelayan anak dalam melakukan pelayanannya. Menciptakan suasana yang menyenangkan bagi anak juga perlu dilakukan, ada pelayan lainnya yang mengontrol anak, sehingga ibadah berlangsung tertib. Anak-anak diajari dalam hal tata krama, kesopanan dan tentu saja tentang karya keselamatan Kristus sehingga anak mampu bersaksi dimana saja dan kapan saja tentang imannya. Anakpun mampu

menjadi berkat dalam keluarganya, teman-temannya, lingkungannya atau di tempat lain meskipun ia masih kecil.

Selama penulis melakukan wawancara, disayangkan sekali bahwa hampir semua pelayan yang penulis wawancarai tidak mengetahui tentang "Gereja Ramah Anak". Bahkan belum pernah mendengar istilah demikian.

Pemahaman yang sangat kurang dari pelayan dalam gereja tentu mempengaruhi pelayanan mereka terhadap anak. Pelayan hanya memahami bahwa pelayanan kepada anak hanya sekadar ibadah setiap minggu, melaksanakan kegiatan ketika Paskah dan Natal.

Karena ketidaktahuan pelayan, sehingga gereja dan para pelayan tidak mampu menunjukkan keramahan kepada anak-anak dalam gereja. Dukungan gereja kepada anak bukan hanya dalam meningkatkan hal-hal yang rohani, melainkan harus memperhatikan kebutuhan anak secara holistik. Seperti adanya kebijakan perlindungan anak dalam gereja, dana yang memadai dari gereja, adanya forum anak dan lain sebagainya.

Gereja menjadi salah satu penanggungjawab pertumbuhan anak dengan menjadi gereja yang ramah anak. Gereja harus memperhatikan pertumbuhan spiritualitas dan sosial anak. Hal ini penting mengingat spiritualitas dan sosial berbicara tentang hubungan yang benar kepada Allah, sesama dan ciptaan lain. Oleh sebab itu, anak perlu dibekali sejak dini sebab mereka adalah masa depan gereja.

Gereja ramah anak yang dimaksud adalah gereja yang memiliki keberpihakan pada anak dan memberikan advokasi demi peningkatan keberpihakan pada anak. Gereja yang berpihak pada anak yaitu gereja yang memberi perhatian terhadap pertumbuhan anak secara holistik dan juga memberi pembelaan terhadap kepentingan anak. Pelayan anak-anak harus bekerja dalam kerangka kebijakan yang baik dan praktik yang akan menjamin bahwa anak-anak dijaga dan dipelihara secara fisik dan emosional serta spiritual. Pelayanan gereja harus secara menyeluruh, bukan semata-mata masalah rohani saja, melainkan gereja harus memberi perhatian terhadap kebutuhan yang lain juga. Anak sebagai bagian dari gereja, memiliki

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Hasil Wawancara kepada EJ, Sekretaris Komisi Pelayanan Anak, pada tanggal 22 April 2022, Pkl. 21.00 WIB

kebutuhan yang sama dengan orang dewasa juga harus dipenuhi oleh gereja.

Yesus sendiri menginginkan supaya anak dididik dalam iman dengan baik. Yesus menunjukkan pembelaannya terhadap anak-anak saat mengajarkan kepada murid-muridNya tentang yang terbesar dalam kerajaan sorga, selain itu ketika Yesus mengatakan kepada murid-muridNya untuk tidak menghalang-halangi anak-anak untuk datang kepadaNya, dapat dilihat dalam Markus 10:13-16. Dalam perikop ini, dapat dilihat bahwa pertama-tama, Yesus ingin meluruskan status sosial anak-anak kecil yang berlaku pada jaman itu dengan menegur murid-muridNya untuk tidak melarang mereka datang kepadaNya (Mrk 10: 14). Dengan demikian Yesus menempatkan martabat anak-anak kecil itu setara dengan orang-orang dewasa disekelilingNya. Ini menunjukkan suatu perwujudan kasih Yesus pada anak-anak kecil yang begitu dalam. Bahkan, Yesus menyatakan merekalah yang empunya Kerajaan Allah. Kebanyakan orang mengandalkan jasanya untuk memperoleh Kerajaan Allah, padahal Kerajaan Allah itu adalah karunia belaka. Hal ini menunjukkan bahwa Tuhan Yesus sangat mengasihi, dan membela anak-anak. Yesus berpihak kepada anak-anak yang sering sekali diabaikan oleh orang dewasa. Tuhan Yesus menghargai anak-anak dengan memprioritaskan mereka ketika murid-muridNya tidak mempunyai waktu untuk mereka. Ia membela anak-anak ketika mereka dihalang-halangi oleh murid-muridNya untuk datang kepadaNya. Ia juga mengingatkan murid-muridNya untuk tidak memandang rendah anak-anak.

Tuhan sendiri memberikan identitas anak sebagai individu yang bermartabat, berharga dan berpotensi. Anak bermartabat karena diciptakan segambar dan serupa dengan Allah sebagaimana tertulis dalam kitab Kejadian 1:27. Allah memberikan martabat dan nilai kepada anak-anak sama seperti kepada semua orang. Hal ini juga berlaku sejak anak masih dalam kandungan, seperti yang ditulis dalam Mazmur 139:13-16. Dasar penciptaan manusia ini memberi pesan bahwa anak bermartabat bukan karena ia berprestasi, menarik, atau yang lainnya melainkan karena anak diciptakan Allah yang segambar dengannya.

Untuk menjadi Gereja Ramah Anak bukanlah hal yang mudah dilakukan.

Diperlukan cinta dan kasih terhadap anak. Dibutuhkan kesadaran bahwa anakpun dikasihi Tuhan. Orang dewasa tidak lebih istimewa dari anak-anak. Perhatian gereja terhadap anak sebagai bagian dari tubuh Kristus, menunjukkan kasih yang sama. Seharusnya tidak membedakan antara anak dengan orang dewasa. Justru karena mereka masih anak-anak, masih polos, mereka perlu dididik sejak dini. Pengenalan akan Kristus sejak dini perlu dilakukan, sehingga mereka mampu bersaksi dan mengenal siapa yang mereka percayai. Selain itu, pengajaran dan didikan yang telah diberikan menjadi bekal bagi mereka ketika mereka sudah dewasa, karena mereka akan menjadi masa depan gereja bahkan negara.

KESIMPULAN

Hal yang dilakukan dalam meningkatkan pertumbuhan spiritualitas dan sosial anak, salah satunya adalah menjadi Gereja Ramah Anak. Gereja Ramah Anak adalah Gereja yang menunjukkan keberpihakkannya terhadap anak. Gereja yang memberi perhatian terhadap pertumbuhan anak secara holistik dan juga memberi pembelaan terhadap kepentingan anak. Perhatian dan pelayanan kepada anak sangat diperlukan mengingat mereka adalah generasi dan masa depan gereja. Kelak mereka akan menjadi pemimpin gereja bahkan Negara di masa depan.

Dalam mewujudkannya gereja perlu memperhatikan indikator atau karakteristik Gereja Ramah Anak. Ketidaktahuan pelayanan tentang Gereja Ramah Anak juga mempengaruhi perwujudannya. Berdasarkan Indikator dan Karakteristik Gereja Ramah Anak, dapat disimpulkan bahwa gereja BNKP Jemaat Nazalou masih belum menjadi gereja yang ramah anak. Gereja tidak memiliki kebijakan perlindungan anak, tidak tersedianya data anak berdasarkan jenis kelamin dan usia anak, tidak tersedianya dana yang memadai untuk bidang anak (minimal 20%) dari anggaran gereja, tidak tersedianya sarana dan prasarana, untuk menjamin ketersediaan ruang ibadah bagi jemaat anak, program gereja yang masih berperspektif anak, anak masih belum dilibatkan dalam pengambilan keputusan, tidak adanya sumber daya gereja yang melindungi anak berhadapan dengan persoalan hukum.

Dalam meningkatkan pertumbuhan spiritualitas dan sosial anak, peran gereja sangat diperlukan, selain keluarga dan sekolah, yaitu Menjadi Gereja Ramah Anak. Gereja harus mampu menunjukkan keberpihakannya kepada anak. Dimulai dari mempersiapkan pelayan anak terlebih dahulu, baik dalam hal spiritualitas, kreativitas, keaktifan dan inovasi. Pentingnya menyediakan sarana dan prasarana bagi anak dalam membantu mereka berkembang dan bertumbuh, menyesuaikan pelayanan yang dilakukan berdasarkan usia anak-anak. Sehingga pada akhirnya gereja menjadi tempat yang ramah terhadap anak.

Upaya Gereja dalam mewujudkan Gereja Ramah Anak sebagai berikut :

1. Melakukan Sosialisasi mengenai Gereja Ramah Anak
2. Mempersiapkan Tenaga Pelayan atau Guru Komisi Pelayanan Anak
3. Adanya Kebijakan Perlindungan Anak
4. Menyediakan Sarana dan Prasarana yang Ramah Anak
5. Program dan Kegiatan yang dilakukan gereja berperspektif anak
6. Memperhatikan indikator atau karakteristik Gereja Ramah Anak
7. Memegang prinsip Gereja Ramah Anak yaitu :
 - Mengutamakan kepentingan yang terbaik bagi anak
 - Mengasihi tanpa diskriminasi dan tanpa syarat
 - Memberikan ruang seluas-luasnya untuk anak berpartisipasi, termasuk melibatkan anak dalam pengambilan keputusan
 - Memenuhi hak-hak dasar anak (Hak Hidup, Hak Tumbuh Kembang, Hak Partisipasi, Hak Perlindungan)
 - Mengelola Pelayanan Anak dengan perspektif anak.

Untuk maksud tersebut di atas, gereja seharusnya mengubah fokus perhatian pelayanannya dari pelayanan kepada orang dewasa ke pelayanan yang berfokus kepada anak. Mengutamakan pelayanan kepada anak, bagaikan menanam investasi bagi gereja di masa depan. Gereja yang bertumbuh tidak hanya melihat keadaan di masa kini melainkan memandang gereja pada tahun-tahun yang jauh ke depan.

REFERENSI

- Dachi, Ororiteit, Delipiter Lase, Gustav Gabriel Harefa, Fotani Ziliwu, Yunelis Ndraha, and Amurisi Ndraha. *Pergumulan Di Sekitar Gereja Dan Pendidikan*. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2019.
- Haryono, D. Royo. "Webinar: Gereja Ramah Anak," 2022.
- Hulu, Libertina, Delipiter Lase, and Amurisi Ndraha. "Upaya Orang Tua Menumbuhkan Minat Baca Anak Pada Alkitab." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 14, no. 1 (August 26, 2021): 18-28. <https://jurnal.sttsundermann.ac.id/index.php/sundermann/article/view/50>.
- Melinda, Aprilia Elsy, and Izzati. "Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Teman Sebaya." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* (2021). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/34533/19045>.
- Sari, Dwi Novita. "Modifikasi Layanan Sekolah Minggu Sebagai Wujud Gereja Ramah Anak Di Masa Pandemi" (2021).
- Supartini, Tri. "Implementasi Teologia Anak Untuk Mewujudkan Gereja Ramah Anak" (2019).
- — —. "Sudah Ramah Anakkah Gereja? Implementasi Konvensi Hak Anak Untuk Mewujudkan Gereja Ramah Anak" (n.d.).
- Susanta, Yohanes Krimantyo. "Gereja Sebagai Persekutuan Persahabatan Yang Terbuka Menurut Jorgen Moltmann." *TEOLOGI KRISTEN*, 2(1), 105-126. (2020).
- Tanudjaja, Rahmatia. *Spiritualitas Kristen & Apologetika Kristen*. Malang: LITERATUR SAAT, 2018.
- "Draf Panduan Gereja Ramah Anak" (n.d.).
- Wawancara kepada SW, Pendeta Jemaat
- Wawancara kepada EJ, Sekretaris Komisi Pelayanan Anak
- Wawancara kepada AL, Guru Komisi Pelayanan Anak